

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Peserta Didik

1. Pengertian perilaku

Kata perilaku merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi semua golongan, namun demikian tidak sedikit yang mengetahui dan paham tentang definisi dari kata perilaku tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:671) menjelaskan tentang definisi perilaku sebagai berikut “perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku adalah reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi yang dihadapi. Perilaku erat kaitannya dengan sikap.”

Definisi perilaku di atas dapat diartikan bahwa, perilaku merupakan semua perbuatan atau tindakan yang dilakukan serta diimplementasikan oleh semua makhluk hidup, sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapinya. Perilaku dimiliki oleh semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Perilaku juga sangat erat kaitannya dengan sikap, terkait dengan sikap dibawah ini merupakan penjelasan sikap menurut salah satu ahli.

Menurut WA. Gerungan (2007:149) mengatakan “attituded adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Tetapi sikap yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan kecenderungan objek tadi.” Penjelasan menurut WA. Gerungan di atas dapat diartikan bahwa attituded adalah sikap individu terhadap sebuah objek tertentu. Sikap individu tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap

pandangan dan sikap perasaan, akan tetapi sikap tersebut disertai dengan tindakan sesuai dengan objeknya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

a. Faktor intern

Pengaruh yang timbul dari dalam diri seorang seperti emosi atau perasaan, emosi atau perasaan memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku. Menurut Zakiah Darajat (2005:91) menyatakan bahwa “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama, tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan (emosi) jauh lebih besar daripada rasio (logika).”

Menurut pendapat di atas bawa, emosi atau perasaan memegang peranan yang sangat penting. Emosi atau perasaan juga berperan penting dalam sikap seseorang, bahkan dalam tindakan beragama, atau dengan kata lain ahlak. Tindak agama seseorang tidak dapat dipahami tanpa mengindahkan emosi atau perasaannya, bahkan dalam hal ini pengaruh perasaan atau emosi lebih besar bila dibandingkan dengan logika atau rasio.

b. Faktor ektern

1. Lingkungan keluarga

Menurut HM Arifin (1996:137) menyatakan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarganya akan terwujud dengan baik

berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dengan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan yang terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan menjadikan pribadi yang baik.”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa, keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan pribadi yang baik. Pembentukan pribadi yang baik didalam keluarga dikarenakan keluarga menjadi tempat yang paling pertama dan paling utama untuk setiap anggotanya. Perbuatan yang sering dilakukan oleh orang tua akan selalu ditiru oleh semua anggota keluarga, sehingga sebuah keluarga akan termenjadi baik manakala hubungan di dalam keluarga tersebut baik serta sebaliknya.

2. Lingkungan sekolah

Menurut Fraenkel dalam Hasan Jamani (2013:11) berpendapat bahwa “sekolah tidak semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value-oriented enterprise).”

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sekolah bukan hanya lembaga yang mentransfer knowledge atau pengetahuan. Sekolah juga mengupayakan dan membimbing peserta didik untuk mencapai sebuah perkembangan, baik secara jasmani ataupun rohani untuk mencapai

kedewasaan. Pendidikan di sekolah juga mengupayakan untuk membangun watak, sikap serta kepribadian peserta didik agar menjadi lebih baik, seperti fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU NO 20 Th 2003.

3. Lingkungan masyarakat

Menurut HM Arifin (1996:132) berpendapat bahwa, “Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-religius, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas-religius. Dimana garis hidup yang menghubungkan sang khaliq (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berbeda dalam proses belajar secara individual dan sosial.”

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat, memberikan peranan penting dan berpengaruh dalam pembentukan perilaku. Lingkungan masyarakat yang berbagai warna, telah menyumbangkan berbagai macam bentuk perilaku, seorang yang hidup dalam lingkungan yang religius akan memiliki perilaku dengan seorang anak yang hidup dalam lingkungan yang berbeda. Organisasi ataupun lembaga-lembaga yang berkembang di lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh yang besar kepada seseorang, baik itu organisasi atau lembaga ekonomi, keagamaan, sosial atau yang lainnya.

3. Bentuk prilaku siswa

Pembahasan di atas telah kita ketahui bahwa ada tiga faktor yang berperan dalam pembentukan prilaku, dari pembahasan di atas perlu kita ketahui bahwa prilaku itu dapat kita golongkan menjadi dua yaitu prilaku positif dan prilaku negatif. Berikut adalah bentuk prilaku tersebut:

a. Prilaku positif

1. Jujur

Jujur merupakan kata yang tidak asing lagi bagi kita, namun definisi dari jujur itu sendiri tidak sedikit dari kita yang belum mengetahuinya. Kamus besar bahasa Indonesia (2009:8394) telah mendefinisikan kata jujur sebagai berikut “lurus hati, tidak curang.” Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, jujur merupakan perbuatan yang lurus sesuai dengan hati, dan tidak curang.

Selain itu Agus Susanti (2016) berpendapat bahwa “sidiq artinya jujur atau benar, lawan dari dusta atau bohong (al kazib). Seorang muslim dituntut selalu dalam keadaan benar lahir batin, maksudnya adalah benar hati (shiqul qalbi), benar perkataan (shidqul hadits) dan benar perbuatan. Ketiga ini harus seiya sekata, artinya antara hati dan perkataan dan perbuatan harus sama, tidak boleh berbeda. Benar hati, apabila hati itu dihiasi dengan iman kepada Allah Swt dan bersih dari segala penyakit hati seperti dengki, iri, sombong, riya, pendendam, pembohong dan sebagainya. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan sesuai dengan kata hati dan mengandung kebenaran bukan

keberhasilan. Benar perbuatan apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.”

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab sering menjadi sebuah kata yang kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia (2009:839) “wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).” Definisi di atas dapat diartikan bahwa tanggung jawab merupakan sikap siap menerima segala konsekwensi dari perbuatan yang telah dilakukannya.

Menurut Abdulkadir Muhammad (2008:157) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah “segala kewajiban, memikul segala beban, menanggung segala akibat yang timbul dari perbuatan ataupun perbuatan orang lain, sesuai dengan norma kehidupan.” Pendapat tersebut dapat diartikan, bahwa tanggung jawab adalah sebuah konsekwensi yang harus diterima akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

3. Disiplin

Menurut definisi dari kamus besar bahasa Indonesia (2009:191). “Disiplin adalah taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau diri sendiri atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.” Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, disiplin merupakan perbuatan atau sikap patuh terhadap segala peraturan yang berlaku

tanpa terkecuali. Menjalankan segala peraturan yang berlaku juga dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan.

Arifin Chaniago (1996:72) juga mengemukakan disiplin sebagai berikut. “Setiap tugas pekerjaan yang dikerjakan dengan tekun maka pekerjaan yang sulitpun akan dapat dipecahkan dan dengan tekun bekerja berarti kita melatih disiplin.” Pendapat tersebut menyatakan, bahwa setiap pekerjaan yang kita kerjakan meskipun itu sulit maka kita telah melatih diri kita untuk disiplin.

b. Prilaku negatif

1. Bolos belajar

KBBI (2007:56) menjelaskan bahwa bolos adalah “tidak masuk kerja (sekolah dan sebagainya). Bolos disini dapat diartikan meninggalkan kelas atau sekolah tanpa izin pada saat jam pelajaran berlangsung. Mereka melakukan hal ini karena mereka malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Sering meminta izin meninggalkan kelas

Siswa sering meminta izin untuk meninggalkan kelas pada saat pelajaran tertentu, atau pada saat guru tertentu. Kegiatan seperti ini yang membuat siswa menjadi tertinggal materi atau penjelasan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, akibatnya siswa menjadi kurang paham terhadap pelajaran.

3. Sering datang terlambat

Datang terlambat, kerap sekali terjadi pada siswa. Datang terlambat diakibatkan karena siswa malas untuk datang lebih awal, atau karena siswa malas bangun pagi.

4. Suka mengganggu teman saat belajar

Mengganggu teman saat proses belajar juga perilaku yang menyimpang. Mengganggu teman saat belajar juga bermacam-macam caranya, hal ini juga sangat mengganggu teman bahkan bisa mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan.

5. Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah

Guru selalu mempunyai cara agar siswa melakukan proses belajar selain disekolah, salah satunya dengan memberikan PR. PR yang guru berikan bertujuan agar siswa selalu belajar meskipun tidak di sekolah, akan tetapi siswa yang malas mengerjakan PR merupakan sikap yang tidak baik, karena hal tersebut membuat siswa menjadi tidak disiplin.

B. Pengertian Konsentrasi belajar

Konsentrasi merupakan kata yang telah menjamur bagi masyarakat, akan tetapi masih sedikit yang mengetahui definisi dari kata konsentrasi tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:588) memberikan definisi tentang konsentrasi sebagai berikut “ pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.” Definisi ini dapat dimaknakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan perhatian dan pikiran pada sebuah objek, kondisi, keadaan, proses ataupun

kejadian, pemusatan perhatian tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang hal tersebut.

Anurrahman, (2011:180-181) menjelaskan bahwa “konsentrasi belajar adalah salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu itu sendiri yang sedang belajar. Aktifitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.” Penjelasan di atas dapat bahwa konsentrasi belajar merupakan aspek psikologis yang sulit untuk diketahui oleh orang lain selain individu itu sendiri, dan sering kali apa yang kita lihat belum tentu sejalan dengan apa yang sedang dipikirkan individu tersebut.

Penjelasan di atas juga dapat digambarkan dengan contoh-contoh sebagai berikut, ketika dihadapan siswa terdapat sebuah buku yang sedang terbuka, dan terlihat sepintas siswa seperti sedang mengamati atau sedang membaca buku tersebut, akan tetapi benarkah siswa tersebut sedang memusatkan perhatian (berkonsentrasi) terhadap isi buku yang terbuka dan berada di hadapannya? tentu perlu diperiksa, diteliti dan dipahami untuk dapat menyimpulkannya.

Seorang guru menjelaskan pelajaran didepan kelas, dan sepintas terlihat siswa-siswa di kelas tersebut memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Dapatkah guru menjamin bahwa semua siswa sedang berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang dijelaskannya, maka umumnya guru merasa yakin pula bahwa siswa-siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Bagaimana jika yang terjadi tidak seperti yang diduga oleh guru, karena separuh siswa

hanya diam, akan tetapi tidak berkonsentrasi dengan pelajaran yang disajikan guru. Dimiyati, Mudjiyono, (2010: 239-240)

“Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk mempekuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tigapuluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.”

Pendapat tentang konsentrasi belajar di atas dapat dimakanai bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian pada sebuah pelajaran baik pada isi sebuah pelajaran maupun terhadap cara memperoleh pelajaran tersebut. Perhatian terhadap suatu pelajaran sangatlah penting, oleh karena itu guru harus memberikan selingan serta memperhitungkan waktu dalam sebuah pembelajaran agar siswa tetap memperhatikan suatu pembelajaran. Selingan-selingan sererta perhitungan waktu untuk istirahat diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar serta prestasi belajar siswa.

C. Pengertian dan Sejarah *Smartphone*

Menurut Wiliam dan Sayer dalam Tri (diakses pada 09 Februari 2018) menjelaskan bahwa *Smartphone* adalah telpon selular dengan mikro prosesor, memori, layar, dan modem bawaan. *Smartphone* merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsional pc dan handset sehingga menghasilkan gadget yang mewah, dimana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, vidio, game, akses email, tv digital, search engine, pengelola informasi pribadi,

fitur GPS, jasa telpon internet dan bahkan terdapat telfon yang juga berfungsi sebagai kartu kredit.

Dari pengertian *Smartphone* di atas dapat dijelaskan bahwa *Smartphone* dapat digambarkan sebagai telpon seluler atau telpon yang mempunyai kemampuan yang jauh di atas telpon biasa. Memiliki kemampuan menjalankan aplikasi-aplikasi, membekali para konsumen dengan perangkat lunak yang downloadable dan mengorganisir perangkat, layaknya membawa sistem komputer pribadi. Item yang tersedia membantu memudahkan para penggunanya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kaseim (2015:7) mengatakan bahwa telepon pertama kali diciptakan oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876. Alat ini merupakan sarana komunikasi yang praktis sehingga berkembang dengan pesat. Nurhakim (2015:42) juga mengatakan bahwa penemu telephone genggam adalah Martin Cooper yang bekerja di Motorola, Cooper memiliki ide untuk membuat alat komunikasi yang kecil dan mudah dibawa bepergian.

Sejarah *smartphone* menurut Wawan Setiawan (diakses pada 09 Februari 2018) menyatakan bahwa “Pada tahun 1992, IBM merancang *Smartphone* yang bernama Simon. *Smartphone* ini pertama dirilis pada tahun 1993. Tahun 1996, nokia juga merilis bentuk *Smartphone*, yang dikenal dengan nokia communicator 9000. Palm OS treo dirilis oleh Handspring di tahun 2001. Tahun 2002 Microsoft merilis windows CE, pada tahun yang sama yaitu 2002, Blackberry versi awal juga di lepas oleh RIM. Tahun 2007 merupakan tahun pertama bagi Apple dalam merilis iPhone, kemudian, Apple

memperkenalkan Appstore mereka, setelah pertengahan 2009 memiliki lebih dari seratus delapan ribu aplikasi downloadable”.

D. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua kalangan masyarakat. Pelajar ataupun mahasiswa bagi mereka kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing lagi, bahkan sudah menjadi bagian dari kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan mereka. Kata “belajar” memang tidak asing lagi, akan tetapi ada pengertian yang tersimpan di dalam kata “belajar” tersebut.

Pengertian dari kata “belajar” itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar. Para ahli di bidang psikologi dan pendidikan mengemukakan pengertian belajar yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan dan dasar yang dapat mereka pertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berikut ini adalah pengertian belajar menurut para ahli yang telah terangkum. James O. Whittaker dalam Syaiful Bahri (2008:12-13) “Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.” Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui sebuah latihan atau sebuah pengalaman.

Drs. Slameto (2010:2) juga memberikan penjelasan tentang belajar sebagai berikut. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Penjelasan tentang belajar di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan sebuah usaha seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku karena pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.

Penjelasan tentang belajar juga dikemukakan oleh Howard L. Kingskey, dalam Syaiful Bahri (2008:13) yang menjelaskan sebagai berikut. “Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.” Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses merubah atau memunculkan tingkah laku dengan cara praktik atau latihan.

Syaiful Bahri (2008:13) telah memberikan penjelasan tentang belajar sebagai berikut “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut Kognitif, afektif, dan psikomotor.” Penjelasan tentang belajar di atas dapat diartikan bahwa,

Dari rangkuman beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan untuk memperoleh sebuah perubahan baru yang bersifat positif.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian yang dihasilkan pada suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan waktu tertentu. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara umum. Ngalm Purwanto memberikan penjelasan bahwa “ hasil belajar adalah prestasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu”.

Menurut Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yang berupa penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar yang disebut kemampuan. Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga beberapa faktor yang lain, diantaranya kegiatan-kegiatan pengajaran itu sendiri. Anggapan bahwa kurang berhasilnya siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan berarti selalu siswa yang gagal menempuh mata pelajaran tersebut hal ini perlu diluruskan. Kurang berhasilnya siswa dalam mencapai hasil belajar yang telah ditargetkan belum tentu semata-mata karena kesalahan siswa tersebut, bisa saja ada pada pihak guru yang kurang tepat dalam menerapkan strategi dalam proses belajar mengajarnya, atau bahkan faktor lain yang menjadi pengambatnya.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai analisis dampak produk *Smartphone* terhadap perilaku belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Cikadu. Eksplorasi yang telah dilakukan, menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang pertama adalah, penelitian dari Satrianawati. Dimuat dalam jurnal *provesi sekolah dasar*, vol 4. No. 1, Juli 2017 p-ISSN 2406-8012 e-ISSN : 2503-3530 penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, dengan judul “dampak pengguna handphone terhadap aktivitas belajar siswa sekolah dasar” yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada sample yang merupakan dua bersaudara menjelaskan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap aktifitas belajar dan hasil belajar, selain itu juga peneliti mendeskripsikan tentang peran orang tua dalam mengontrol penggunaan handphone sangatlah penting.

Kedua, penelitian dari Gufron Eka Adi Saputra dengan judul penelitian “penaruh penggunaan smartpohne terhadap aktifitas belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan metode pendekatan kalitatif. Penelitian yang dilakukan kali ini oleh peneliti yang bersangkutan, telah menghasilkan sebuah data yang dideskripsikan tentang pengaruh penggunaan *Smartphone* terhadap aktivitas belajar siswa kelas X SMA 7 Yogyakarta.

Penelitian di atas dianggap relevan karena sama-sama membahas tentang pengaruh penggunaan produk teknologi handphone (*smartphone*) terhadap aktifitas belajar siswa. Perbedaan antara penelitian kali dengan sebelumnya adalah pada penelitian kali ini peneliti fokus terhadap dampak *smartphone* terhadap perilaku belajar siswa kelas V SDN 03 Cikadu. Perilaku belajar siswa yang diangkat dipenelitian ini tidak hanya perilaku belajar siswa saat di sekolah melainkan juga pada saat di rumah.

G. Kerangka Pikir

Pengguna *Smartphone* pada saat ini sudah menjamur diberbagai kalangan masyarakat, bahkan pada kalangan siswa yang masih duduk di sekolah dasar. *Smartphone* yang semakin menjamur sampai kekalangan siswa sekolah dasar memiliki banyak alasan dan faktor kenapa mereka mengakses bahkan memilikinya. Harga yang terjangkau menjadi salah satu alasan dan faktor bagi orang tua peserta didik, untuk membekali mereka dengan *Smartphone*.

Orang tua menyadari betul akan pentingnya *Smartphone* bagi anaknya dengan berbagai alasan, namun orang tua tidak menyadari betul disamping itu *Smartphone* juga bisa membawa dampak negatif bagi anaknya. Ketergantungan terhadap *Smartphone* menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar, bahkan hal tersebut membuat siswa menjadi kurang konsentrasi saat proses pembelajaran, alhasil terjadi penurunan terhadap hasil belajar siswa. Guru kelas dan wali murid merupakan orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa, guru kelas tau betul kebiasaan seta karakteristik siswa didiknya

saat proses belajar mengajar, sedangkan walimurid tau betul kebiasaan dan karakteristik siswa ketika dirumah.

Penelitian ini penting rasanya dilakukan untuk mengetahui intensitas penggunaan *Smartphone* serta untuk apa *Smartphone* itu digunakan, bukan hanya itu penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui dampak penggunaan *Smartphone* pada siswa sekolah dasar terutama terhadap konsentrasi serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi informasi bagi guru lain di sekolah lain ataupun calon guru serta pihak terkait lainnya dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa pengguna *Smartphone*.

